HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN ALTRUISME SISWA SMA YANG MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA

Finna Fakhriyah, Prima Aulia
Universitas Negeri Padang
e-mail: finnafakhriyah21@gmail.com

Abstract: *Correlation emotional intelligence with altruism senior high school (scout). The research aims to see how correlation between emotional intelligence and altruism toward Senior High School's students who participated in extracurricular activities like scout. This research used the quantitative correlation. Population in this study were Senior High School's scout student with 84 subjects taken through incidental sampling techniques. Used emotional intelligence scale from Salovey and Mayer and altruism scale from Myers as a research measurement. The result has a correlation of 0.673 with a value $p = 0,000$ ($p < 0,01$), it means that there is a positive correlation in high significant between emotional intelligence with altruism of Senior High School's student who participated in extracurricular activities like scout.*

Keyword: *Emotional intelligence, altruism, scout.*

Abstrak: Hubungan kecerdasan emosional dengan altruisme siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan altruisme siswa Sekolah Menengah Atas yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi. Penelitian ini menggunakan teknik insidental dalam pengambilan sampel. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka di kota X. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 84 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional Salovey & Mayer dan skala altruisme dari Myers. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,673$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang memperlihatkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan altruisme pada siswa Sekolah Menengah Atas yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Kata Kunci: Kecerdasan emosional, altruisme, pramuka.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan. Kesunyian ini membuat mereka mencari suatu bentuk hubungan untuk menemukan jati diri mereka (Ali & Asrori, 2014). Pencarian jati diri remaja melibatkan keluarga dan masyarakat. Tidak jarang keluarga dan masyarakat menjadi faktor timbulnya masalah bagi remaja seperti interaksi buruk dan negatif, yang membuat remaja tidak mampu lagi membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Ali & Asrori, 2014). Penilaian negatif atau interaksi negatif membuat orang tidak tertatik untuk menolong (Meinaro & Sarwono, 2012).

Masyarakat sudah terlihat mengalami pergeseran perilaku menolong, seperti kejadian kecelakaan di suatu daerah antara minibus dan truk pegangkut telur, kecelakaan ini menyebabkan satu orang tewas dan lainnya dilarikan ke rumah sakit. Hal ini seharusnya warga menolong korban, tetapi yang mereka lakukan adalah mengumpulkan telur yang masih berserakan dan utuh serta tidak peduli terhadap korban (Aditya dalam Tribunnews.com, 2017). Kejadian lainnya disebuah sekolah, seorang murid dijauhi dan dimusuhi lantaran menolak untuk berbuat curang saat UN, sehingga saat dia kesulitan mengenai biaya sekolah tidak ada yang mau membantu, siswi tersebut akhirnya meminta bantuan kepada badan

amal (Badan Wakaf Al-Quran, 2018). Penurunan perilaku menolong juga terjadi dalam dunia pendidikan terutama remaja SMA. Penyebab rendahnya perilaku menolong disebabkan siswa mengalami hal yang namanya apatis sikap cuek atau masa bodoh (Peni dalam Jawapos.com, 2017). Keprihatinan terhadap dunia pendidikan inilah, Indonesia membuat perubahan pada sistem pendidikannya (Beritasaru, 2015).

Indonesia sudah membuat perubahan pada sistem pendidikannya dengan menerapkan *full day school* (Dewanto, 2017). Pembelajaran tidak hanya penerapan ilmu semata, tetapi juga membentuk karakter siswanya, untuk itu Kemendikbud Indonesia memperbaharui kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 yang disingkat dengan K-13 (Beritasatu, 2015). Kompetensi dalam K-13 sesuai dengan Permendikbud No.54 tentang “Standar Kompetensi Lulusan”, yang mana pada siswa SMA/ sederajat memiliki kualifikasi kemampuan kompetensi salah satunya adalah pembentukan sikap melalui ekstrakurikuler pramuka (Adim, 2014).

Pramuka sendiri adalah salah satu wadah pembentukan karakter, watak serta akhlak yang baik (Kepramukaan, 2014). Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap anggota memiliki kepribadian yang salah satunya adalah berakhlak mulia (Kepramukaan, 2014). Akhlak mulia yang

dibentuk pada setiap anggota pramuka diatur dalam 10 Dasa Darma salah satunya “rela menolong dan tabah”. Pengertian dari Dasa Darma ini setiap anggota pramuka dapat menerapkan pada dirinya menolong secara ikhlas seperti altruisme. Altruisme adalah bentuk khusus perilaku menolong yang ditujukan demi kepentingan orang lain (Baron & Byrne, 2005).

Fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Menurut Kepala BKKBN Pusat (dalam Puspitasari, 2015) remaja sudah kehilangan karakter baiknya, Kepala BKKBN mencontohkan pada remaja yang menggunakan seragam pramuka, siswa hanya memakai seragam saja, tetapi tidak mampu berperilaku layaknya pramuka. Hasil observasi peneliti pada 13 Oktober 2018 di salah satu SMA suatu daerah, siswa yang terlibat dalam ekstrakurikuler pramuka cenderung berkumpul dengan sesama anggota ketika jam istirahat. Kejadian saat jam istirahat dimana seorang siswi di *bully*, karena penampilan yang berantakan, siswi tersebut di dorong hingga terjatuh. Siswi lain yang melihat malah menertawakan, bukannya menolong. Diperkuat dengan hasil wawancara oleh peneliti yang dilakukan seminggu setelahnya saat latihan pramuka rutin. Hasil wawancara tersebut peneliti mendapat jawaban yang diberikan oleh anggota pramuka rata-rata memperlihatkan kalau perilaku menolong altruisme perlahan

sudah mulai memudar, sehingga perlu ditingkatkan. Peningkatan altruisme dapat dilakukan melalui pelatihan kecerdasan emosional (Wijanarko, 2014).

Pelatihan kecerdasan emosional dalam pramuka dikenal dengan pengembangan emosional otak kanan. Pramuka mewadahi pembentukan *EQ* dengan cara melatih cara berinteraksi, berkomunikasi, berkeaktifitas serta berafiliasi dengan teman-teman lainnya. Menurut Gardner (dalam Goleman, 2018) altruisme berhubungan dengan kecerdasan emosional karena altruisme muncul saat suasana hati baik sehingga mampu memahami dirinya serta orang lain (empati) yang merupakan aspek dari kecerdasan emosional.

Empati memunculkan altruisme (Meinero & Sarwono, 2009). Hal ini didukung oleh penelitian Vidyanto (2017) dimana adanya hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruisme. Pernyataan lain yang mendukung Zeidner, Mathhews dan Robert (2004) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penentu adanya perilaku altruisme. Kesimpulannya jika terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan altruisme semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin tinggi altruisme seseorang. Salah satu yang meningkatkan altruisme adalah kecerdasan emosional

(Abraham dalam Chin, Anantharaman & Tong, 2011). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Puspitasari (2015) bahwa kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penentu terjadinya altruisme, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi altruistik sebesar 43% dan 57% dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya. Namun pelatihan kecerdasan emosional pada anggota pramuka untuk pembentukan karakter belum memberikan dampak. Perilaku menolong altruisme tidak dapat menunjukkan peningkatan pada anggota pramuka sesuai hasil observasi peneliti. Hal ini menimbulkan tanda tanya bagi peneliti apakah ada “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA se kota X. Penelitian ini menggunakan teknik sampel insidental dimana pengambilan sampel secara kebetulan asalkan sesuai dengan kriteria peneliti saat melakukan peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah setiap siswa SMA pramuka se kota X yang ditemui peneliti saat melakukan penelitian.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan untuk memahami emosi, mengakses emosi dan menghasilkan emosi sehingga dapat membantu pemikiran untuk mengenali emosi sendiri. Alat ukur kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian mengadaptasi alat ukur *SSEIT* dari Schutte berdasarkan aspek dari Salovey dan Mayer yaitu persepsi emosi, mengenali emosi sendiri, mengenali emosi orang lain serta pemanfaatan emosi (Salovey, Mayer & Caruso, 2004). Indeks validitas sebesar 0,25 dengan reliabilitas 0.900.

Validitas terikat (Y) adalah altruisme pada siswa SMA pramuka. Bagaimana siswa SMA pramuka mampu menolong dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, tanpa memikirkan kerugian dirinya. Alat ukur yang digunakan dikembangkan berdasarkan aspek memberikan perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain serta meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri (pribadi) oleh Myers (dalam Afivah, 2016). Indeks validitas sebesar 0,25 dengan reliabilitas sebesar 0.895. Penelitian ini diukur menggunakan skala *likert* yaitu teknik skala menggunakan respon dengan pilihan jawaban sebagai penentuan skor skalanya. Skala kecerdasan emosional dan skala altruisme memakai 5 pilihan jawaban. Kecerdasan dengan pilihan setuju, sangat

setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Altruisme dengan pilihan selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Teknik analisis data menggunakan analisis *Product Moment Correlation Coefisien* dari Karl Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan pada 84 orang subjek penelitian

Tabel 1. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Kecerdasan Emosional

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase (%)
Persepsi Emosi	28,01 < X	Sangat Tinggi	40	47,62%
	23,34 < X ≤ 28,01	Tinggi	33	39,28%
	18,66 < X ≤ 23,34	Sedang	10	11,90%
	13,99 < X ≤ 18,66	Rendah	0	0%
	X ≤ 13,99	Sangat Rendah	1	1,19%
Total			84	100%
Mengelola Emosi Sendiri	36 < X	Sangat Tinggi	57	67,86%
	30 < X ≤ 36	Tinggi	22	26,19%
	24 < X ≤ 30	Sedang	4	4,76%
	18 < X ≤ 24	Rendah	0	0%
	X ≤ 18	Sangat Rendah	1	1,19%
Total			84	100%
Mengelola Emosi Orang Lain	24 < X	Sangat Tinggi	52	61,90%
	20 < X ≤ 24	Tinggi	23	27,38%
	16 < X ≤ 20	Sedang	7	8,33%
	12 < X ≤ 16	Rendah	0	0%
	X ≤ 12	Sangat Rendah	2	2,38%
Total			84	100%
Pemanfaatan Emosi	24 < X	Sangat Tinggi	5	5,95%
	20 < X ≤ 24	Tinggi	34	40,48%
	16 < X ≤ 20	Sedang	37	44,05%
	12 < X ≤ 16	Rendah	7	8,33%
	X ≤ 2	Sangat Rendah	1	1,19%
Total			84	100%

Tabel diatas menunjukkan deskripsi data dari kecerdasan emosional per aspek.

diperoleh hasil analisis korelasi dari *product moment*. Koefisien korelasi (r) antara kecerdasan emosional dengan altruisme sebesar 0,673 dengan signifikansi (p < 0,05). Hasil ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan altruisme. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional siswa SMA pramuka maka semakin tinggi perilaku altruisme.

Hasil nya menunjukkan bahwa aspek persepsi emosi sebanyak 40 orang

(47,62%), aspek mengelola emosi sendiri sebanyak 57 orang (67,86%), aspek ketiga mengelola emosi orang lain sebanyak 52 orang (61,90%), ketiga aspek ini berada pada kategori sangat tinggi. Aspek pemanfaatan emosi sebanyak 37 orang (44,05%), aspek keempat ini berada pada kategori sedang. Data tersebut digambarkan berdasarkan subjek penelitian sebanyak 84

orang. Hasil diatas menunjukkan kecerdasan emosional berada pada kategori sangat tinggi dan sedang, yang memiliki arti bahwa persepsi emosi, mengelola emosi orang lain serta mengelola emosi sendiri pada anggota pramuka sangat tinggi, sedangkan pemanfaatan emosi pada anggota pramuka sedang.

Tabel 2. Kategorisasi berdasarkan Aspek Altruisme

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase (%)
Memberikan Perhatian terhadap Orang Lain	48 < X	Sangat Tinggi	47	55,95%
	40 < X ≤ 48	Tinggi	34	40,48%
	32 < X ≤ 40	Sedang	1	1,19%
	24 < X ≤ 32	Rendah	1	1,19%
	X ≤ 24	Sangat Rendah	1	1,19%
Total			84	100%
Membantu Orang Lain	40,01 < X	Sangat Tinggi	58	69,05%
	33,34 < X ≤ 40,01	Tinggi	21	25%
	26,66 < X ≤ 33,34	Sedang	3	3,57%
	19,99 < X ≤ 26,66	Rendah	2	2,38%
	X ≤ 19,99	Sangat Rendah	0	0%
Total			84	100%
Meletakkan Kepentingan Orang Lain diatas Kepentingan Sendiri	36 < X	Sangat Tinggi	22	26,19%
	30 < X ≤ 36	Tinggi	43	51,19%
	24 < X ≤ 30	Sedang	15	17,86%
	18 < X ≤ 24	Rendah	3	3,57%
	X ≤ 18	Sangat Rendah	1	1,19%
Total			84	100%

Tabel diatas menunjukkan deskripsi data altruisme per aspek. Aspek memberikan perhatian terhadap orang lain sebanyak 47 orang (55,95%), aspek membantu orang lain sebanyak 58 orang (69,05%) berada pada kategori sangat tinggi. Aspek meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri

sebanyak 43 orang (51,19%) berada pada kategori tinggi. data tersebut digambarkan berdasarkan subjek penelitian sebanyak 84 orang. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa anggota pramuka memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam memberikan perhatian terhadap orang lain dan membantu orang lain, serta memiliki

kemampuan yang tinggi dalam mementingkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi.

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel yang diteliti berdistribusi atau tidak. Distribusi sebaran yang normal menyatakan bahwa subjek penelitian dapat mewakili populasi yang ada. Apabila data tidak normal maka dapat disimpulkan bahwa subjek representatif sehingga tidak mewakili populasi.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *One Sample* dari *Kolmogrov Smirnov* yang digunakan untuk membandingkan frekuensi harapan dan frekuensi amatan. Sebaran data dikatakan normal apabila $p > 0,05$ namun apabila $p < 0,05$ maka sebaran data dianggap tidak normal. Hasil uji normalitas diperoleh dari sebaran skor altruisme dan kecerdasan emosional didapatkan bahwa variabel altruisme memperoleh nilai $K-SZ = 0,756$ dan nilai $p = 0,618$ ($p > 0,05$) yang memperlihatkan bahwa sebaran data normal. Variabel kecerdasan emosional memperoleh nilai $K-SZ = 1,009$ dan nilai $p = 0,260$ yang menunjukkan bahwa sebaran data normal. Jadi sebaran data dari kedua variabel penelitian ini berdsitribusi normal.

Uji Linieritas bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan linear dengan

variabel terikat. Model statistik yang digunakan untuk melihat linearitas variabel adalah *F-Linearity* yang dianalisis menggunakan program perangkat lunak. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas adalah jika $p < 0,05$ dikatakan linear atau jika $p > 0,05$, maka sebaran dianggap tidak linear. Berdasarkan hasil pengelohan data, linieritas pada altruisme dan kecerdasan emosional adalah sebesar $F = 65,907$ yang memiliki $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan demikian dapat diartikan bahwa asumsi linear dalam penelitian ini terpenuhi.

Uji hipotesis penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini sehingga dapat diketahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan altruisme. Uji hipotesis ini menggunakan teknik analisis data *Product Moment* dari Pearson. Berdasarkan hasil korelasi didapatkan nilai koefisien korelasi $r = 0,673$ dengan signifikansi $p < 0,05$ yang menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikansi antara kecerdasan emosional dengan altruisme, hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kecerdasan maka semakin rendah pula tingkat altruisme. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula altruisme.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2015) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik. Penelitian Vidyanto (2017) juga mendapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruisme. Hasil penelitian Hunaini (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan altruisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa altruisme dan kecerdasan sama-sama berada pada kategori yang sangat tinggi, ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional pada seseorang maka semakin tinggi juga altruismenya.

Berdasarkan aspek dari altruisme, dua aspeknya berada pada kategori yang sangat tinggi dan satu aspeknya lagi berada pada kategori tinggi. Siswa SMA terutama pramuka memiliki altruisme yang tinggi. Seseorang yang memiliki altruisme yang tinggi diinterpretasikan sebagai seseorang yang mampu memberikan perhatian terhadap orang lain, mampu membantu

orang lain serta mampu meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi (Myers dalam Afivah, 2016). Setiap orang yang altruisme adalah orang yang tulus membantu tanpa mengharapkan apapun dari orang yang ditolong (Myers, 2012).

Altruisme pada seseorang berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada orang yang memiliki altruisme yang tinggi bahkan sangat tinggi terutama pada subjek penelitian anggota pramuka. Pramuka mampu menjadikan setiap anggota pramukanya memiliki altruisme yang tinggi karena di pramuka dibentuk sikap melalui Dasa Darma pramuka yang salah satunya berbunyi “rela menolong dan tabah” yang sejalan dengan pengertian altruisme ini. Altruisme adalah salah satu bentuk khusus menolong orang demi kepentingan orang lain (Baron & Byrne, 2005).

Altruisme pada seseorang dapat dikategorikan tinggi karena ada hal lain yang menjadi faktor seseorang mampu memiliki altruisme yang tinggi selain dipengaruhi oleh faktor luar, altruisme lebih kuat dipengaruhi oleh faktor dalam diri seseorang (Meinero & Sarwono, 2009). Faktor dari dalam diri seperti suasana hati yang baik serta sifat yang baik akan didapatkan jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Orang

yang cerdas secara emosi adalah orang-orang yang mampu memahami dirinya serta orang lain (empati) sehingga ia bisa memunculkan sisi-sisi baik dari dalam dirinya seperti altruisme Gardner (Goleman, 2018). Altruisme yang tinggi pada anggota pramuka juga didukung oleh pelatihan kecerdasan emosional yang diadakan dalam kepramukaan untuk membantu mem-bentuk karakter anggotanya (Wijanarko, 2014).

Hasil penelitian terhadap kecerdasan emosional berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian pada aspek kecerdasan emosional, aspek persepsi emosi, mengelola emosi sendiri serta mengelola emosi orang lain berada pada kategori sangat tinggi dan hanya aspek pemanfaatan emosi berada pada kategori sedang. Pandangan terhadap emosi mengarah kepada bagaimana seseorang melakukan tindakan yang baik (Goleman, 2018). Kecerdasan emosional mengacu kepada kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi fustasi seperti dorongan hati yang berlebihan, mampu mengatur suasana hati sehingga seseorang mampu berempati yang merupakan bagian dari altruisme (Goleman, 2018).

Salovey menempatkan ada empat tahapan seseorang mencapai kecerdasan emosional nya (Goleman, 2018). Pertama

yaitu kemampuan seseorang mempersepsikan emosinya, kedua kemampuan mengenali emosi diri sendiri, ketiga kemampuan mengenali emosi orang lain dan yang terakhir itu bagaimana seseorang memanfaatkan emosi dan mengaplikasikannya (Prawitasari, 1998). Empat tahapan ini sejalan dengan aspek kecerdasan emosional oleh Salovey.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menggambarkan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki kemampuan yang tinggi untuk mempersepsikan emosi mereka, mengenali emosi mereka maupun emosi orang lain. Namun, hanya sekian persen siswa Sekolah Menengah Atas pramuka mampu memanfaatkan emosi ke arah yang baik atau mengaplikasikannya ke dalam kehidupan. Pemanfaatan emosi pada siswa SMA pramuka berada pada tingkat sedang, hal ini terjadi karena siswa SMA yang masih berada pada usia remaja masih mencari identitas dirinya tak jarang dari mereka banyak yang mengalami kebingungan identitas (Papalia, 2008). Sejalan dengan fenomena penelitian bahwa altruisme sudah mulai menurun karena emosi yang tidak stabil pada remaja. Walaupun begitu secara keseluruhan kecerdasan emosional pada siswa SMA anggota pramuka berada pada tingkat yang sangat tinggi. Hasil ini dapat

diinterpretasikan bahwa siswa SMA anggota pramuka yang mendapatkan pelatihan kecerdasan emosional dalam kegiatan kepramukaannya memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Berdasarkan pendapat yang sudah disampaikan oleh beberapa ahli dan didukung oleh hasil penelitian yang terdahulu terlihat bahwa kecerdasan emosional yang tinggi dapat membuat altruisme pada seseorang juga tinggi. Begitu juga dengan siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosional pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka berada pada kategori sangat tinggi.

2. Altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka berada pada kategori sangat tinggi.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang memiliki arti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Sebaliknya, jika kecerdasan emosional semakin rendah, maka semakin rendah juga altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Koefisien korelasi menunjukkan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan altruisme.

Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari penelitian, berikut beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak yang terkait :

1. Bagi pihak sekolah agar memfasilitasi kegiatan yang berhubungan dengan pelatihan kecerdasan emosional sehingga dapat meningkatkan altruisme pada siswa anggota pramuka hingga

- keseluruhan siswa. Sekolah yang sudah memfasilitasi kegiatan ini agar lebih ditingkatkan.
2. Bagi siswa anggota pramuka agar mengikuti kegiatan kepramukaan dengan sungguh-sungguh apalagi yang terkait dengan pelatihan kecerdasan emosional dan pembentukan karakter baik seperti altruisme.
 3. Bagi siswa secara umum yang hanya mendapatkan materi pramuka saja tetapi tidak terlibat dalam kepramukaan agar diikuti dengan cermat dan serius sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional serta altruismenya.
 4. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik membahas tema yang sama, agar menggunakan metode lain dalam pengumpulan data, seperti ditambahkan dengan hasil observasi yang lebih detail untuk menghindari *faking good* agar memperkaya penelitian-penelitian yang terkait. Bagi peneliti yang tertarik mengkaji altruisme lebih mendalam agar memperhatikan faktor lain yang dapat memunculkan altruisme seperti keluarga dan lingkungan serta hal lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adim, E. (2014, Mei 04). Pembelajaran kurikulum 2013. *Wordpress*. Retrieved Januari 11, 2019 from <http://belajarpedagogi.wordpress.com/2014/05/04/pembelajaran-kurikulum-2013/>.
- Aditya, R. (2017, Januari 16). Terlalu bukannya menolong warga malah lakukan ini saat ada mobil pengangkut telur kecelakaan. *Tribunnews*. Retrieved Januari 17, 2019 from <http://style.tribunnews.com/2017/01/16/terlalu-bukannya-menolong-warga-malah-lakukan-ini-saat-ada-mobil-pengangkut-telur-kecelakaan?page=all>.
- Afivah, F. N. (2016). Hubungan harga diri terhadap perilaku altruisme pada remaja kelas IX di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo Kabupaten Malang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Wakaf Al-Quran.com. (2018, Agustus 27). *Badan Wakaf Al-Quran*. Retrieved Januari 17, 2019 from http://www.wakafquran.org/project/detail/siswa_yang_langka_yessi_rela_dijauhi_guru_dan_teman_karena_tidak_mau_curang.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi kesepuluh jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Beritasatu.com (2015, April 25). *Beritasatu.com*. Retrieved Januari 11, 2019 from

- <http://sp.beritasatu.com/tajukrencana/transisi-kurikulum-2013/85220>
- Chin, S. T., Anantharaman, R. N., & Tong, D. Y. (2011). Analysis of the level of emotional intelligence among executives in small and medium sized enterprises. *Journal of Human Resources Management Research*, 1-13.
- Dewanto, H. (2017, Juli 10). Pengertian dan tujuan pembelajaran *full day school*. *Silabus.org*. Retrieved Januari 11, 2019 from <http://silabus.org/full-day-school/>.
- Goleman, D. (2018). *Emotional intelligence (Kecerdasan Emotional): Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hunaini. (2012). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik pada siswa SMAN 1 Bangil. *Publikasi Ilmiah*, 15-17.
- Kepramukaan. (2014). *Bahan ajar implementasi kurikulum 2013 untuk kepala sekolah tentang kepramukaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional intelligence: Theory, findings, and implications. *Psychology Inquiry*, 197-215.
- Meinaro, E. A., & Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial* (Jilid 2). Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Peni, R. (2017, Mei 23). Stop pelajar apatis. *Jawapos*. Retrieved Januari 21, 2019 from http://www.jawapos.com/opini/sudutpandang/23/05/2017/stop_pelajar_apatis.
- Prawitasari, J. E. (1998). Kecerdasan emosi. *Buletin Psikologi*, 21-31.
- Puspitasari, J. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik pada siswa siswi anggota pramuka. *Naskah Publikasi*, 1-14.
- Vidyanto, M. H. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik pada remaja. *Publikasi Ilmiah*, 1-13.
- Wijanarko, D. D. (2014). Pelatihan kecerdasan emosional dalam konteks pembentukan karakter anggota pramuka gugus depan 03073/03074 Kecamatan Cicendo Bandung. *Jurnal Empowerment*, 51-59.
- Zeidner, M., Matthews, G., & Roberts, R. (2004). Emotional intelligence in the workplace: a critical review. *Applied Psychology: International Review*, 371-399.